

## **TEKNIK WDEP SYSTEM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA UNDERACHIEVER**

**Sofwan Adiputra**

Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

email: [sofwan@konselor.org](mailto:sofwan@konselor.org)

### *Abstract*

*Not all students have the same ability as their intelligence, it happened because some problems that cause their basic intelligence is not able to develop. It is called underachiever students. Hopefully the shift of students learning skill pattern could improve underachiver students based on their intelligence. Hopefully the use of Wdep System as part of reality counseling is able to alterate better learning skill of underachiever students. This study used quasi experimental method. Six students were taken as sample. The sample was taken by purposive sampling technique. The result showed that WDEP System is efftitive to improve learning skill of underachiever students at the tenth class of Senior High School Yasmida Ambarawa in accademic year 2014/2015.*

**Keywords:** *WDEP System, reality counseling, learning skill, underachiever students.*

### **1. PENDAHULUAN**

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu

dengan yang lainnya. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa oleh karena itu tingkat inteligensi sering digunakan untuk meramalkan keadaan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa.

Dalyono (dalam Djamarah, 2002) secara tegas bahwa jika seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam

belajar, lambat berpikir, dan prestasi yang rendah.

Siswa disekolah tidak semuanya memiliki kemampuan yang sesuai dengan intelegensi yang dimilikinya, karena terdapat sering kali terdapat masalah-masalah yang membuat kemampuan dasar yang dimiliki tidak dapat berkembang. Siswa-siswa tersebut tergolong pada siswa berprestasi kurang (dalam hal ini adalah siswa *underachiever*), yaitu siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah standar nilai yang diukur berdasarkan kriteria IQ.intelegensi tertentu.

Jumlah siswa yang memiliki masalah seperti ini belum dapat secara pasti diketahui, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian. Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15 sampai 50 persen (Marland, dalam Sulistiana : 1999), sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25 persen (Pringle, dalam Withemore, 1980).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi siswa tidak memberikan jaminan siswa tersebut dapat mengaktualisasikannya dengan baik. Peters & VanBoxtel (1999)

*underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru. *Underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Robinson (2006) mengatakan bahwa yang dimaksud siswa *underachiever*, adalah siswa yang memiliki kesenjangan antara potensi dan prestasi namun bukan merupakan hasil diagnosa kesulitan belajar (*learning disability*) dan terjadi secara menetap pada periode yang panjang. *Underachiever* ini juga tidak dikaitkan dengan adanya perubahan hormonal menjelang remaja.

*Underachiever* merupakan suatu masalah yang belum dapat terurai dalam pendidikan. *Underachiever* disebabkan berbagai faktor yang melatar belakangnya. Natawidjaja (1999: 1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah factor ayang ada dalam diri seperti inteligensi atau kecerdasan, kepribadian,

bakat, minat, sikap serta keterampilan belajar belajar, sedangkan faktor eksternal factor yang dapat mempengaruhi yang timbul dari luar diri individu yaitu keluarga, lingkungan dan masyarakat. Keterampilan belajar merupakan faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Jadi dengan perubahan pola keterampilan belajar yang dimiliki siswa diharapkan dapat merubah siswa *underachiever*. Penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar dapat meminimalkan terjadinya hambatan belajar siswa. Keterampilan belajar yang baik dapat dibentuk. Artinya dapat tetapkan sesuai dengan apa yang siswa butuhkan, terutama bagaimana mengembangkan keterampilan belajarnya sebagai aset dalam meningkatkan kualitas belajar yang dimiliki siswa.

Hal yang harus diperhatikan yaitu individu adalah mahluk yang unik dan berbeda satu sama lainnya. Adanya masalah perbedaan individu dalam belajar kadangkala sukar diamati, karena tidak bias dilihat secara langsung dan menyeluruh, seperti ada siswa diperhatikan dan diamati guru tidak punya masalah, tetapi siswa itu mengalami masalah yang cukup berat.

Keterampilan belajar dianggap mampu untuk bisa menjadi patokan individu yang berbeda-beda dalam meningkatkan hasil belajar. Keterampilan belajar adalah seperangkat sistem, metode dan teknik yang baik dalam menguasai materi pengetahuan yang disampaikan guru secara tangkas, efektif dan efisien (Gie, 2002:76).

Selain itu, keterampilan belajar adalah terampil mengelola potensi diri dalam melakukan aktifitas sehari-hari (belajar) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghasilkan perubahan untuk mencapai tujuan. Hal ini didukung oleh Slameto (1995:76) yang menyatakan bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus. Jika dikaitkan dengan makna belajar di atas, keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan (*acquired skill*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang terus menerus dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif,

afektif ataupun psikomotor (Budiardjo, 2007:19).

Prayitno (1997:59) mengatakan bahwa yang menjadi dasar perlunya keterampilan belajar bagi siswa dalam rangka memperoleh prestasi yang lebih baik adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan belajar merupakan suatu hal yang menjadi dasar bagi kesuksesan siswa dalam sekolah atau kehidupan mereka selanjutnya.
- b. Keterampilan belajar sangat mendorong siswa apabila dilaksanakan lebih awal.
- c. Guru pembimbing dapat memberikan materi keterampilan belajar untuk semua siswa sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Melalui program keterampilan belajar guru pembimbing dapat menggali permasalahan siswa atau membina hubungan konseling yang lebih mendalam.

Penggunaan Teknik *Wdep System* sebagai bagian dari konseling realita dianggap mampu untuk mengubah keterampilan belajar siswa *underachiever* kearah yang lebih baik. Dalam konseling realita disebutkan seseorang yang mengalami masalah, disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Keterhambatan tersebut pada dasarnya karena penyangkalan terhadap realita, yaitu kecenderungan

seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan (Adiputra ;2015).

Manusia digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang asalnya bersifat genetik. Glasser menjelaskan kebutuhan-kebutuhan dasar psikologis manusia adalah (1) cinta/rasa memiliki; (2) kekuasaan; (3) kesenangan; (4) kebebasan; dan (5) mempertahankan hidup (Sharf, 2012; Flanagan & Flanagan, 2004).

Manusia akan berusaha mempertahankan diri untuk teatp hidup. Tiap manusia memiliki lima kebutuhan tersebut, namun beberapa orang membutuhkan cinta yang lebih besar dibandingkan orang lain. Parrott (2003), menyatakan bahwa manusia menginginkan sesuatu yang berbeda, merasakan banyak hal, bagaimana memisahkan dan kenyataan dari kehidupan, dan menegaskan keinginan dengan mengidentifikasi kebutuhan individu yang unik.

Menurut Corey (2009) Seseorang dikatakan memiliki pribadi sehat yaitu ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pribadi bermasalah terjadi ketika seseorang gagal dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila kebutuhan psikologisnya sejak awal tidak

terpenuhi, maka seseorang tidak mendapatkan pengalaman belajar bagaimana memenuhi kebutuhan psikologis dirinya atau orang lain. Dengan memenuhi kebutuhan dalam belajar diharapkan individu dapat berkembang sesuai dengan kemampuan intelegensinya.

Tujuan umum dari konseling realita menurut Sharf (2012) adalah untuk membantu konseli memenuhi kebutuhan psikologis mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan memuaskan. Konselor bekerja dengan konseli untuk menilai seberapa baik kebutuhan ini dipenuhi dan perubahan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis tersebut.

Dalam membantu individu memenuhi kebutuhan mereka, konseling realita menekankan bahwa konseli harus berperilaku secara bertanggung jawab dan sedemikian rupa sehingga mereka tidak mengganggu orang lain dalam mengejar kebutuhan mereka. Konseling realita menggunakan pendekatan pendidikan dalam pelaksanaannya.

Prinsip “The WDEP System”. Akronim dari WDEP adalah W = wants and needs; D = direction and doing; E =

self-evaluation; dan P = planning (Adiputra :2015).

a. *Want*

Konseling realita membantu konseli dalam menemukan keinginan dan harapan mereka. Hal ini berguna bagi konseli untuk menemukan apa yang mereka harapkan dan inginkan dari konselor dan dari diri mereka sendiri.

b. *Doing*

Di awal konseling penting untuk mendiskusikan dengan konseli secara keseluruhan arah dari kehidupan mereka. Eksplorasi ini adalah awal untuk evaluasi berikutnya apakah itu adalah arah yang diinginkan. Konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli, cara pandang dalam Konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (*doing*), bukan pada perasaannya.

c. *Evaluation*

Respon-respon konselor diantaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk

menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini.

d. *Plans*

Konseli berkonsentrasi membuat rencana untuk mengubah tingkah laku. Rencana menekankan tindakan yang akan diambil, bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Konseli kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.

**2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi experiment. Teknik

<b>Tes Statistics<sup>b</sup></b>	
<i>Keterampilan Belajar</i>	<i>Pretest-Posttest</i>
Z	-2.153 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 6 siswa kelas X SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2014/2015.

Untuk analisis data digunakan teknik analisis *statistic non-parametric*. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa

data dibawah 20 tidak berdistribusi normal. Teknik analisis statistik non-parametric yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon (signed ranks test)*. Menurut Lukia Astuti (2012:83) pengujian hipotesis dengan cara uji jenjang bertanda dilakukan apabila peneliti ingin memastikan tentang ada atau tidaknya perbedaan kondisi setelah perlakuan tertentu diberikan.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang keterampilan belajar siswa *underachiever* pada kelompok eksperimen. Selanjutnya peneliti menganalisis masing-masing skor pada setiap responden yang disajikan pada tabel 1, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil analisis Wilcoxon's Signed Ranks Test**

Berdasarkan tabel 1 di atas di atas, terlihat bahwa angka *probabilitas Asymp. Sig.(2-tailed)* keterampilan belajar siswa *underachiever* sebelum dan sesudah sebesar 0,001, atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Dari hasil tersebut maka penelitian ini dapat

diterima, yaitu "terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan belajar siswa *underachiever* kelompok eksperimen sebelum dan setelah mendapat perlakuan teknik *WDEP System*."

Selanjutnya untuk melihat tentang arah perbedaan tersebut, apakah pretest atau posttest yang lebih tinggi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 2**  
**Arah perbedaan pretest dan posttest**

Berdasarkan tabel 2 nilai 6b berarti bahwa dari 6 responden kelompok eksperimen yang dilibatkan dalam perhitungan, sebanyak 6 orang siswa mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*.

Dari perolehan skor atau nilai masing-masing siswa terjadi peningkatan keterampilan belajar setelah dilakukan perlakuan (*treatment*). Sehingga disimpulkan bahwa "teknik *WDEP system* efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa *underachiever*".

Penggunaan teknik teknik *WDEP system* dalam konseling realita mengharapkan individu bertanggung jawab atas apa yang dipilih. Ini tidak berarti kita harus disalahkan atau dihukum, kecuali kita melanggar hukum,

tetapi ini berarti konselor seharusnya tidak pernah melupakan fakta bahwa konseli bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Teori pilihan mengubah fokus tanggung jawab menjadi pilihan dan memilih (Adiputra ; 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Borgers (1980) yang menggunakan konseling realita dalam kelas yang dikaitkan dengan bakat individu. Kemudian penerapan

Keterampilan Belajar		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	6 <sup>b</sup>	5.00	91.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	6		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

penggunaan konseling realita ini pada siswa SMA dirasa sangat tepat dan sesuai dengan pemikiran Glesser (1964) yang menyatakan realita terapi adalah pendekatan yang sesuai dengan remaja.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik *WDEP system* efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa *underachiever* kelas X SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan dan Wahyu NES. (2015). *Teknik Dasar Konseling*. Bandar Lampung: AURA Publisher.
- Borgers. B Sherry. (1980). *Using Reality therapy ini classroom with gifted individuals*. Gifted Child Quarterly 24: 167. Sage publication.
- Budiarjo, Lily. (2007). *Keterampilan Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Eigh Edition*. USA: Thomson Higher education.
- Djamarah. Saiful Bahri (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Flanagan, S. J., & Flanagan, S. R. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*. New
- Gie. (2002). *Cara Belajar Yang Efisien*. Jilid I Edisi ke 5. Yogyakarta: PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna).
- Glesser. William. (1964). *Reality Therapy: A Realistic Approach to the Young Offender*. Crime & Delinquency 10: 135. Sage publication.
- Lukiastuti, Fitra dan Muliawan Hamdani. 2012. *Statistika Non parametric*. Yogyakarta: CAPS.
- Natawidjaja (1999). *Pedoman Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.
- Parrott III, Les. (2003). *Counseling and Psychotherapy*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Peters.WA, VanBoxtel. (1999). *Irregular Error Pattern in Raven's Standar Progressive Matrices: a sign of underachievement in testing situation?. High ability studies Vol 10, No. 2.*
- Prayitno, Alizamar,Taufik, Syahril dan Elida Prayitno. (1997). *Seri Latihan Keterampilan Belajar. Program Studi dan Beban Studi*. Satgasus 3SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud
- Robinson, (2006). *Undracher*. [Online]. Tersedia di [www.oxfordbrookkes.ac.uk](http://www.oxfordbrookkes.ac.uk)
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. USA : Brooks/Cole.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistiana. (2009). *Program Bimbingan Belajar Siswa Underachiever*. Skripsi PBB FIB Bandung: Tidak diterbitkan.
- Withmore. (1980). *Giftedness, conflict and underachievement*. Boston: Allyn and Bacon.